

**ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN DI TK ABA
SLEMAN KOTA KABUPATEN SLEMAN**

*ANALYSIS OF PRINCIPAL LEADERSHIP TO IMPROVE QUALITY OF MANAGEMENT
IN TK ABA SLEMAN CITY OF SLEMAN REGENCY*



**Oleh
Musabikhah
19.0406.0024**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan
Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PAUD merupakan jenjang pendidikan prasekolah dasar usia 0-6 tahun. Pelaksanaan pengelolaan PAUD dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Bentuk satuan PAUD Jalur formal antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sementara jalur nonformal antara lain Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Di wilayah D.I Yogyakarta penyebaran PAUD merata di lima wilayah Kabupaten/kota dengan sebaran layanan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Sebaran PAUD di Wilayah DIY

Kabupaten	TK/RA	KB	TPA	SPS	TOTAL
Bantul	563	489	55	236	1.343
Sleman	576	222	82	236	1.116
Gunungkidul	668	431	20	171	1.290
Kulonprogo	359	277	12	214	862
Yogyakarta	233	80	40	353	706
JUMLAH	2.399	1.498	209	1210	5.317

Penelitian terdahulu yang berfokus bagaimana mengelola sebuah lembaga pendidikan. Pengelolaan satuan PAUD yang berkualitas akan menghasilkan produk lulusan yang bermutu. Misalnya penelitian Anissa (2017:22) mengenai kualitas pengelolaan satuan pendidikan formal yang berada di daerah marginal. Hal tersebut juga didukung pada penelitian (Aziz, 2013:25) bahwa tanpa adanya pengelolaan yang baik, tidak mungkin

tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien). Hasil Renstra kemdikbud tahun 2020-2024 menyatakan belum merata jangkauan layanan PAUD dan kualitas pengelolaan PAUD pada beberapa daerah. Berdasarkan data yang sama ditemukan kualitas pendidikan dari tingkat PAUD hingga SMA diraih oleh Provinsi DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta sebagai daerah dengan kualitas PAUD terbaik.

Kualitas pengelolaan PAUD ditentukan oleh banyak factor, antara lain manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pembelajaran dan manajemen sarana dan prasarana. Untuk dapat mengelola komponen-komponen manajemen menjadi sinergi mewujudkan tujuan lembaga diperlukan pemimpin dengan kompetensi yang cakap. Salah satu factor penting peningkatam kualitas layanan Pendidikan adalah kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sebuah lembaga misalnya gaya kepemimpinan, menciptakan budaya sekolah yang sehat dan inovasi-inovasi lembaga.

Menurut Susanto, (2012: 98) menyebutkan bahwa dalam mencapai kinerja guru yang sesuai dengan harapan dibutuhkan seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah menduduki posisi strategis dalam mengarahkan dan mendukung aktivitas guru dalam pembelajaran siswa. Mulyasa, (2005 : 118) mengatakan bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM)

. Kapanewon Sleman memiliki Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah yang dikenal dengan PAUD 'Aisyiyah merupakan Pendidikan formal dan formal dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Adapun Pendidikan Non Formal terdiri dari 3 lembaga dengan jumlah guru 9 Orang, peserta didik 42 anak. PAUD 'Aisyiyah Non Formal melayani anak usia 0 sampai 4 tahun. Sedangkan layanan PAUD 'Aisyiyah formal merupakan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal yang terdiri dari 6 lembaga, 44 pendidik dan tenaga kependidikan dan 419 peserta didik. Taman Kanak-kanak ini melayani anak usia 5-7 tahun atau pra Sekolah Dasar. Sebagai Amal Usaha Muhammadiyah dengan penyelenggara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat Ranting, serta sebagai pembina adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah tingkat Cabang.

Kepala sekolah berupaya agar supervisi dapat dilakukan dalam suasana yang akrab, agar supervisi dapat berjalan dengan baik, tepat dan mengena, sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan kinerja guru. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas kinerja. Bukan saja memperbaiki 15 kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru Agustina & Yuliani, (2016: 134).

Dalam hal ini kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dalam memajukan sekolah Pramesti & Muhyadi, (2018: 217).

Kepala sekolah harus memberikan dukungan terhadap kompetensi dan kinerja guru, sehingga dengan kinerja guru yang baik akan memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan yang semakin baik. Supervisi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan kinerja guru yang ada di sekolah tersebut karena harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Disamping supervise kepada sekolah ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu iklim kerja. Iklim kerja guru juga harus diperhatikan sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas guru Pramesti & Muhyadi, (2018: 218). Hasil penelitian Yahdiyani et al., (2020: 56) tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditentukan oleh adanya pemantauan dan evaluasi secara terus menerus terhadap program yang ditentukan, perencanaan dan penyusunan rencana kerja yang disepakati dengan peningkatan kebutuhan kualitas pendidikan yang mengarah pada pencapaian visi dan misi sekolah.

Studi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2022 ditemukan banyak permasalahan dalam pengelolaan satuan PAUD terutama pada masa pandemi yang berkepanjangan. Berdasarkan paparan program Kapanewon sleman (2022:10) masalah pengelolaan PAUD terletak pada pendanaan, kurikulum, sarana prasana dan metode pembelajaran yang sangat cepat berganti.

Studi lapangan memperjelas bahwa Surat Keputusan Bersama Empat Kementrian tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 membuat sebagian besar satuan PAUD mengalami kesulitan terutama pada faktor pendidik, peserta didik, kurikulum dan keuangan. Permasalahan tersebut membuat beberapa satuan PAUD tidak dapat beroperasi dengan baik. Tutupnya layanan PAUD membuat banyak PAUD beralih fungsi untuk bertahan hidup, dan banyak pengelola PAUD yang beralih profesi untuk bertahan hidup.

Fakta di lapangan ini membuat asumsi bahwa kualitas pengelolaan PAUD menurun serapan jumlah murid menurun, respon masyarakat, prestasi guru dan inovasi-inovasi di sekolah juga mengalami penurunan. Penurunan kualitas PAUD ditandai dengan jumlah murid yang turun, kesempatan berprestasi bagi guru, tendik dan lembaga berkurang karena inovasi kelembagaan yang makin berat

Fakta tersebut berbanding terbalik dengan fakta di TK ABA Sleman Kota. Dimana TK tersebut memiliki indicator stabilnya jumlah siswa, meningkatnya prestasi guru dan pengembangan inovasi lembaga. Di bawah ini merupakan data murid dari TK ABA .Sleman Kota sebelum dan sesudah pandemic

Tabel 1. 2 Data anak di TK ABA Sleman Kota

No	Tahun	Jumlah
1	2020	153
2	2021	143
3	2022	134

Sumber Data : Puslibang IGABA Sleman Tahun 2022

Studi lapangan memperlihatkan bahwa TK ABA Sleman Kota bukan sekedar bertahan namun juga mengembangkan prestasi lainnya seperti prestasi guru dan prestasi lembaga. Kepala berhasil mengembangkan inovasi yang membuat TK ABA Sleman kota menjadi semakin baik pada saat banyak lembaga lain kesulitan bertahan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian mendalam untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola program di TK ABA Sleman Kota menjadi menarik. Lembaga ini seperti anomaly yang bertolak belakang dari fenomena umum yang terjadi. Asumsi yang dibangun adalah sosok kepemimpinan yang kuat sehingga mampu membawa lembaga menjadi memenuhi tujuan organisasi. Untuk menganalisis fenomena di TK ABA Sleman Kota, penelitian ini menggunakan analisis dengan model Manajemen Pendidikan Berbasis Solusi (MPBS) dalam mengatasi persoalan yang terjadi

Hasil penelitian Sasongko (2006:78) dan Sasongko (2008:8-12) menunjukkan bahwa sekolah unggul dapat terwujud melalui penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memberdayakan potensi sekolahnya sesuai dengan karakteristik keunggulannya masing-masing. Penelitian ini juga merumuskan model manajemen pendidikan berbasis solusi (MPBS) dan direkomendasikan untuk mengatasi sekolah yang kurang unggul dalam memenuhi SPM. Model MPBS merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi yang

didasarkan kepada upaya kepala sekolah mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai bagaimana kepemimpinan di TK ABA Sleman kota untuk meningkatkan kualitas manajemen . Alat evaluasi yang digunakan adalah manajemen pendidikan berbasis solusi (MPBS)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, identifikasi pemasalahan adalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid 19 membuat perubahan besar pada pola pembelajaran di Indonesia termasuk pada Satuan PAUD. Banyak lembaga tidak dapat bertahan untuk hidup.
2. Kebijakan pembelajaran jarak jauh berdampak pada perubahan pola mengajar, kesiapan guru, akses satuan PAUD dan orangtua terhadap teknologi.
3. Perubahan ini pada system belajar membawa banyak permasalahan yang tidak diprediksi pengelola satuan PAUD.
4. Kualitas pengelolaan PAUD menurun selama pandemic berlangsung, dengan ditutupnya semua aktivitas pembelajaran tatap muka. Dampak selanjutnya penurunan pada jumlah murid dan penghasilan.
5. Terdapat perubahan, modifikasi dan inovasi pembelajaran yang sangat cepat selama pandemic dan pengelola PAUD serta pendidik masih banyak yang belum siap dengan perubahan tersebut.

6. Sekolah harus mampu mengendalikan dampak tersebut menjadi kekuatan kelembagaan.
7. Sekolah mengalami banyak dampak ikutan dari kebijakan kementerian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, supaya pembahasan tidak melebar maka penulis membatasi permasalahan dengan uraian rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah TK ABA Sleman Kota untuk meningkatkan kualitas lembaga melalui analisis manajemen pendidikan berbasis solusi (MPBS)?
2. Bagaimana kepala sekolah melakukan inovasi pengembangan kompetensi guru?
3. Bagaimana inovasi Kepala sekolah dalam mengembangkan program-program di TK ABA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala TK ABA Sleman Kota.
2. Untuk mengetahui inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru
3. Untuk mengetahui inovasi kepala sekolah dalam mengembangkan program-program Lembaga.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan dibidang pendidikan tentang upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru dan inovasi lembaga sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk dapat meningkatkan kualitas guru sehingga dapat memberikan layanan yang maksimal bagi peserta didik.

b. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki kualitas guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

c. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam pengambil kebijakan berkaitan dengan kompetensi manajerial khususnya kepemimpinan kepala

sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan untuk menghasilkan output yang lebih baik dan maksimal.

d. Bagi Praktisi Pendidikan,

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk membuka wawasan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk mendorong dalam peningkatan kualitas guru khususnya di PAUD 'Aisyiyah yang memiliki pendidikan ciri khusus dan merupakan tujuan dari Pendidikan dalam amal usaha muhammadiyah. Tujuan pendidikan akan tercapai jika didukung oleh guru dan kepemimpinan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan untuk menghasilkan output yang lebih baik dan maksimal

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan Islam

Suparman, (2019: 282) Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa, (2005: 107) kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap perencanaan tujuan organisasi. Adapun menurut Andang, (2014: 39) kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja secara bersama tanpa paksaan dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap individu maupun sekelompok anggota untuk melakukan instruksi yang diberikan demi tujuan bersama yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mempengaruhi sesorang atau sekelompok orang untuk

dapat melakukan pekerjaan secara bersama tanpa paksaan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi yang sudah direncanakan.

Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan bersama dapat dilihat dari kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang berkualitas dihasilkan dari pemimpin yang berkualitas pula. Menurut Adair yang dikutip Tagala, (2018: 301) bahwa ciri spesifik pemimpin yang baik sebagai berikut: (1) integritas diartikan sebagai totalitas pribadi yang memberikan pengertian mengenai kesetiaan atau komitmen terhadap nilai-nilai, norma-norma dan standar perilaku yang berhubungan dengan organisasi; (2) antusiasme yaitu semangat pemimpin yang terlihat dari mimik, gerak anggota tubuh, ataupun cara berjalannya yang menunjukkan dinamisme jiwa pemimpin; (3) kehangatan, yang dapat diartikan sebagai kelenturan dalam membina hubungan pribadi dengan setiap anggota kelompok; (4) ketenangan yang diartikan bahwa pemimpin selaku pengambil kebijakan harus memiliki pertimbangan yang bijaksana dan rasional dalam rangka menghasilkan keputusan yang tepat bagi organisasi.; (5) tegas dan adil, kombinasi keduanya sangat diperlukan dalam membina kelompok kerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga tidak berdampak buruk pada kinerja anggota; (6) keterarahan, diartikan bahwa seorang pemimpin akan menjadi panutan bagi anggotanya dalam menentukan arah yang harus dilakukan bersama dalam mencapai tujuan. Keterarahan ini mencakup penentuan proses kerja baru, bentuk layanan baru maupun sasaran baru; (7)

inspirasi bahwa pemimpin merupakan sumber inspirasi yang menghasilkan ide-ide baru bagi anggotanya sehingga membuat tim kerja menjadi lebih produktif. Pendekatan pemimpin sebagai obor bagi anggotanya memberikan motivasi yang berdampak pada peningkatan kinerja tim; (8) membangun tim, bahwa seorang pemimpin diharapkan dapat berpikir dan bertindak demi kepentingan tim. Tim akan bertumbuh dengan keterlibatan semua anggota yang berpikir dan bertindak untuk saling melengkapi dan memotivasi dalam penyelesaian pekerjaan; (9) teladan bahwa perilaku dan keteladanan pemimpin menjadi penunjuk arah bagi perilaku kerja anggota; dan (10) penerimaan diartikan bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kepribadian, karakter, pengetahuan, dan ketrampilan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang dapat diterima oleh anggota yang bekerjasama dengannya.

Keberhasilan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan ditentukan oleh kepala sekolah yang melakukan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien. Kepala sekolah mengelola segenap sumberdaya sekolah untuk mencapai tujuan dengan baik. Menurut Widodo & Etyk, (2020: 156) kepemimpinan efektif adalah tercapainya satu tujuan dengan tepat sasaran dan tepat cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin organisasi.

Sedangkan menurut Goldhammer dan Becker yang dikutip oleh Widodo & Etyk, (2020: 156) dalam kepemimpinan kepala sekolah yang

efektif dapat ditemukan ciri-ciri sebagai berikut: a) Sebagian besar bermula dari keinginsn untuk mengajar dan tidak ingin menjadi kepala sekolah, tetapi kemudian mendapat dorongan dari senior untuk menjadi kepala sekolah; b) Berkomitmen kuat terhadap pendidikan; c) Agresif dalam mengupayakan kebutuhan sekolah; d) Sangat antusias dan menerima tanggungjawab sebagai misi bukan pekerjaan; e) Memiliki kemampuan sebagai ahli strategi; f) Mampu beradaptasi dengan baik; g) Trampil membangun kerjasama dengan orang lain; h) Menekankan tanggungjawabnya terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi sekolah.

Dalam tulisan Mulyasa yang dikutip oleh Widodo & Etyk, (2020: 157) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut: a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; b) Dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan; d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kemampuan guru dan karyawan; e) Bekerja dengan tim manajemen; f) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Siti Farikhah dan Wahyudhiana (2018: 194) memberikan pandangan tentang komponen-komponen kepemimpinan pendidikan yang penting adalah: a) Adanya proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan; b) Mempengaruhi dan memberi teladan; c) Memberi perintah dengan cara persuasi dan manusiawi tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin dan aturan; d) Anggota patuh pada perintah sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab; e) Menggerakkan semua anggota untuk menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan.

Untuk mewujudkan kriteria kepemimpinan tersebut diperlukan kepemimpinan visioner, kepemimpinan yang efektif dalam penentuan kebijakan, pengambilan keputusan yang tepat, trampil melakukan pendelegasian wewenang yang tepat dan demokratis. Menurut Hikmat yang dikutip oleh Siti Farikhah dan Wahyudhiana (2018: 195) bahwa pemimpin ideal untuk lembaga pendidikan harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: a) *Capacity* yang meliputi kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan bicara, ketrampilan, dan kemampuan evaluasi; b) *Achievement* meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, keberhasilan, dan kesehatan jasmani rokhani; c) *Responsibility* meliputi mandiri dan inisiatif, tekun, agresif, percaya diri dan futuristik; d) *Participation* meliputi aktif, relationship, cerdas membangun tim work, dan adaptif; e) *Status* meliputi kedudukan sosial ekonomi, dan popularitas; f) *Situation* meliputi mental baik, skill, energik, fleksibel dan goal oriented.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan efektif adalah tercapainya satu tujuan dengan tepat sasaran dan tepat cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin organisasi. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam juga telah diatur hukum Syariat Islamnya. Setiap manusia pasti menyanggah predikat sebagai pemimpin, baik dalam tingkatan tertinggi (pemimpin umat atau negara) maupun dalam tingkatan pemimpin paling rendah yaitu pemimpin bagi diri sendiri. Setiap bentuk kepemimpinan membutuhkan keahlian. Kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Sebab, yang pasti hal ini akan memberikan gejolak diantara personil – personil yang dipimpinya (Jawwad, 2012). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisaa' ayat 59 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An Nisa': 59)

Kepemimpinan merupakan salah satu tanggungjawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah SWT, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin. Dewi, (2012: 06) Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang

sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Alqur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik – baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenangan – wewenang untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil – adilnya. Kepemimpinan adalah sebuah teladan dan kepelaporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keiklasan dan nilai – nilai keadilan. (Khalidum, 2009:191).

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan

mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau dinonaktifkan Dewi, (2012: 14).

Imam Al-mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhilafati anNubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad-Dunnya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem - problem yang dihadapi masyarakat (Al-Mawardi, 1980:6).

Mulyasa, (2012: 49) menyatakan bahwa dalam melaksanakan kepemimpinan kepala sekolah lebih diarahkan pada kelompok-kelompok kerja yang memiliki tugas atau fungsi masing-masing dan tidak memfokus pada individu. Hal tersebut bertujuan agar kerjasama kelompok dapat tumbuh dan berkembang serta memotivasi anggota kelompok untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dalam mengambil sebuah keputusan, kepala sekolah tidak selalu membuat

keputusan sendiri dalam berbagai hal, akan tetapi memberikan kewenangan kepada kelompok-kelompok yang ada dibawah pengawasannya. Hal tersebut dilakukan terutama menyangkut hal-hal pekerjaan yang bersifat teknik, karena anggota kelompok yang terbiasa menangani hal tersebut lebih mengetahui sehingga lebih kompeten dalam mengambil keputusan.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu menciptakan perubahan. Mulyasa, (2012: 50) menyatakan bahwa perubahan tidak harus selalu berasal dari pemimpin, karena setiap manusia memiliki batas kemampuan. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu merangsang kreativitas yang dimiliki bawahannya guna menciptakan hal-hal baru yang akan menghasilkan kinerja yang lebih bermutu. Setiap ide baru yang dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermutu dari manapun asalnya harus disambut dengan baik. Hal tersebut dapat mendorong orang-orang untuk tidak takut berkreasi. Selain merangsang kreativitas bawahannya, kepala sekolah juga dituntut senantiasa memberi semangat dan motivasi terhadap bawahannya. Setiap pemimpin pasti mendambakan pembaharuan karena dengan pembaharuan akan didapatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Menurut Iskandar & Yufriawati, (2013: 97) membangkitkan motivasi staf/ personil dapat membuka kesadaran dan sikap, dan menjadi pintu masuk bagi perbaikan dan kemajuan sekolah. Oleh

karena itu, kepala sekolah harus senantiasa mendorong semua orang dalam lembaganya untuk berani melakukan inovasi-inovasi berkaitan dengan cara kerja untuk menghasilkan kinerja yang maksimal. Pemimpin yang baik tentunya akan memikirkan bagaimana cara memberdayakan anggotanya. Mulyasa, (2012: 51) menyatakan sumber daya manusia merupakan aset terpenting dalam suatu lembaga, oleh karena itu setiap orang harus diberdayakan secara optimal bagi kepentingan pencapaian tujuan sekolah. Sesuai dengan beberapa pendapat diatas, maka peran kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, baik yang mencakup mutu guru maupun kualitas pembelajaran. dalam lembaga. Kartono & Kartini, (2014: 314) menyatakan secara lebih rinci Departemen Pendidikan Nasional membagi fungsi kepemimpinan pemimpin pendidikan menjadi tujuh yaitu; 1) sebagai *educator* (pendidik), 2) manajer, 3) administrator, 4) supervisor, 5) *leader* (pemimpin), 6) inovator, dan 7) motivator atau sering disebut dengan istilah EMASLIM.

2. Manajemen Lembaga PAUD

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Ruang lingkup pendidikan Islam termasuk untuk anak usia dini. Pendidikan anak merupakan kewajiban setiap orang dewasa. dengan tujuan membentuk anak shaleh. Untuk mencapai tujuan ini, maka pendidikan Islam dilaksanakan secara terus menerus dan melalui proses yang panjang. Juga memiliki tahapan

pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan Islam juga harus dilaksanakan sejak usia dini.

Pendidikan untuk anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak pra sekolah di jalur formal dan non formal dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dewasa ini, PAUD dilaksanakan secara terstruktur dalam sebuah satuan pendidikan. Sebagai sebuah satuan pendidikan, PAUD tidak terlepas dari manajemen pengelolaan lembaga. Begitupun, PAUD yang berbasiskan agama Islam.

PAUD dalam prespektif Islam memiliki dasar pengelolaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Pengelolaan lembaga dalam Manajemen Pendidikan Islam secara garis besar memiliki 3 (tiga) dasar yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Atsaar serta perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Natsir, 1997:20). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen PAUD.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata al-tadbir atau pengaturan (Ramyulis, n.d.). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرِجُ
إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا
تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu [Qs As-Sajdah (32):05].

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah adalah Pengatur Alam semesta atau Al Mudabbir. Keteraturan alam semesta merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Pengelolaan semua aspek kehidupan manusia ini termasuk dalam pengaturan (manajemen) pendidikan, termasuk pendidikan untuk anak usia dini.

PAUD merupakan salah satu subyek yang dipelajari manajemen pendidikan Islam yang dapat dikelola berdasarkan manajemen manajemen pendidikan Islam. Di dalam manajemen terdiri fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), actuating dan evaluasi.

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan

menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan Syafarudin & Nasution, (2012: 77)

Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan: (1) Penentuan dan maksud–maksud organisasi; (2) Perkiraan-perkiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai; (3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai. (Mariano, 2008:62). Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah: (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Ayat di bawah ini secara tersirat mewajibkan agar pelaku pendidikan membuat perencanaan pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan bersama

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” [Qs Al-Anfal (8):60]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan [Qs Al-Hajj (22):77]

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran [QS An-Nahl (16):90]

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: “apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban? [QS Al Qiyamah (75):36]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ . إِنَّ
السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. [QS Al Isro (17):36]

Demikian pula halnya dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelolaan PAUD dalam Al-Qur'an memerlukan fungsi perencanaan. Fungsi ini dijadikan langkah pertama yang menjadi fokus manajer dan pengelola satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perencanaan merupakan menjadi arah tujuan satuan PAUD. Sebuah perencanaan yang baik merupakan factor penting dari sebuah kesuksesan. Sebaliknya, kesalahan dalam menentukan perencanaan Satuan PAUD akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil proses di masa depan. Juga merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, tanpa perencanaan maka bisa di pastikan pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang di inginkan bahkan tidak dapat terukur. Perencanaan dalam satuan PAUD dapat terdiri dari perencanaan pembelajaran, pembiayaan, sarana prasarana, dan pengembangan program.

Perencanaan akan mengarahkan semua sumber daya menuju tujuan satuan PAUD dalam pola yang teratur. Perspektif Islam menekankan penyusunan sebuah perencanaan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terbatas mencapai tujuan dunia semata. Tujuan perencanaan jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Perencanaan dapat diarahkan untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam merupakan keridhoan Allah sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran Engkoswara & Komariah, (2021: 95).

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain: (1) Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama; (2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama; (3)

Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan Engkoswara & Komariah, (2021: 98).

Pengorganisasian dikenal sebagai suatu mekanisme yang mengatur semua sumber daya, subyek, perangkat lunak dan perangkat keras dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan tujuannya. Adanya inisiatif, sikap dari semua elemen maka akan dapat menjamin organisasi manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang benjadi harapan.

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan di satuan PAUD sehingga tercapai tujuan. Fungsi ini terdapat dalam Al-Quran antara lain:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . يَأْتِيهَا
الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا
كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artiya: “Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh [QS As-Shaff (61):1-4]

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [Qs. Al Maidah (5):2]

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah seraya dengan berjama’ah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” [QS Ali ‘Imran (3):103]

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا
فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan taatilah Allah dan RasulNya, jangalah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar [QS Al-Anfal (8):46]

Prespektif Islam menjelaskan bahwa pengelolaan PAUD sebaiknya terorganisasi dan bekerja dalam sebuah perencanaan sumber daya yang teratur dan kokoh. Pengembangan terorganisasi melalui konsep berjamaah dengan lima prinsip yaitu: (1) kesesuaian konsep dan pelaksanaan dalam organisasi; (2) soliditas tim; (3) pengukuran kekuatan dan tantangan internal yang tepat; (4) konsep kesungguhan dan kedisiplinan; dan (5) anggota tim yang memiliki kesamaan visi, misi dan tujuan.

Pelaksanaan kerja (actuating) merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen. Proses yang mengupayakan tindakan-tindakan agar semua sumber daya manusia mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran satuan PAUD sesuai dengan rencana yang ditetapkan dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah lain dari fungsi pelaksanaan ini adalah directing, commanding, leading dan coornairing (Juwahir, 1983:74).

Actuating tidak terlepas dari usaha memberikan motivasi yang menggerakkan atas kesadaran terhadap pekerjaan yang mereka lakukan,

yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai. Actuating memerlukan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja sesuai harapan satuan PAUD.

Pada manajemen pengelolaan PAUD terdapat fungsi actuating yaitu proses mengarahkan sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Fungsi actuating mengkoordinasikan antar lini. Salah satunya memecahkan masalah dalam proses berorganisasi. Fungsi ini memerlukan kekuatan kepemimpinan di satuan PAUD dan fungsi-fungsi kepemimpinan yang berjalan teratur. Fungsi kepemimpinan antara lain directing, commanding, leading, motivating dan coornairing (Juwahir, 1983:74).

Al-Qur'an memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating ini. Adapun ayat-ayat yang sejalan dengan actuating terdapat dalam ayat dibawah ini

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ
وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. [QS. Al-Kahfi (18):2].

Kata (قيما) qoyyiman / lurus berasal dari kata qoma yang berarti berdiri, yang dapat diartikan dengan ‘lurus’. Menurut Azzuhaili kata qoyyiman merupakan penguat dari kata ‘iwajan / bengkok (Sihab, 2017). Ulama lain memahami kata qoyyiman dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyaangkut kebahagiaan umat manusia. Dalam konteks ini adalah kandungan ayat al-Qur’an yang mengandung kepercayaan haq serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantar menuju kebahagiaan. Maraghi & Musthafa, (2016: 96).

Pada ayat tersebut ada beberapa kalimat yang merupakan inti actuating, yaitu qoyyiman, yundziro, dan yubasyyiru. Fungsi actuating dalam satuan PAUD adalah berfungsinya kepemimpinan antara lain pengarahan, bimbingan, komunikasi, penugasan dan bekerjasama. Hal tersebut merupakan hal pokok yang harus dilaksanakan oleh pimpinan di satuan PAUD dalam menciptakan iklim kerjasama dalam sebuah tim. Kerjasama mencapai tujuan organisasi, selain itu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya juga tidak boleh dilupakan oleh seorang pimpinan. Hal tersebut yang merupakan isyarat pelaksanaan actuating yang termaktub dalam al-Qur’an sebagai bagian dari manajemen Sihab, (2017: 185).

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen dikenal pula sebagai pengendalian. Fungsi ini bertujuan untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

dalam perencanaan. Pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: (1) Menerapkan standar kinerja; (2) Mengukur kinerja; (3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) Mengambil tindakan korektifsaat terdeteksi penyimpangan (Engkoswara & Komariah, 2021:96).

Dalam al Quran pengawasan bersifat transcendental yaitu muncul inner dicipline (tertib diri dari dalam) karena ketundukan total pada Allah. Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah. Pengawasan di Satuan PAUD dapat ditekankan pada pengawasan Allah dan pengawasan manusia. Bentuk controlling yang berasal dari manusia dapat berbentuk evaluasi dan instrumen. Sementara pengawasan transecendetal merupakan kesadaran akan adanya Allah sebagai pengawas pekerjaannya (Syafi'i, 2020:200). Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman di dalam al Quran sebagai berikut

إِذْ يَتْلَقَى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ
الشِّمَالِ قَعِيدٌ
مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ
مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya

melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. [Surat Qaff (50):17-18]

Allah menerangkan bahwa walaupun mengetahui setiap perbuatan hamba-hambaNya, namun tetap memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambaNya. Padahal Allah sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia seperti yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya. Malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan (Sihab, 2017). Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Pengawasan tersebut bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Bila ditinjau kembali makna *raqib* dari segi bahasa. Para malaikat pengawas belum mencatat niat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang, niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَوْمْنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ شَرًّا يَّر

Artinya: maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dharrah* sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula. [QS Al-Zalzalah (90):7-8]

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ
 خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ
 تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا
 بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَ وَاللَّهُ
 رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (dihadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan allah maha penyayang kepada hamba-hambanya. [QS Ali-Imran (3):30]

Ketiga ayat di atas merupakan pedoman banyaknya peristiwa-peristiwa besar-baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Sehingga dampak buruk yang besar dapat diminimalkan melalui kegiatan pengawasan. Satuan PAUD perlu menyusun fungsi pengawasan agar tujuan awal dapat dicapai dengan baik.

Tujuan pengawasan dalam manajemen satuan PAUD memiliki karakteristik sebagai pengawasan positif dan konstruktif. Artinya, pengawasan dilakukan untuk mengukur efektifitas waktu dan semua sumber daya/dana yang ada disatuan PAUD agar berjalan baik. Disamping itu bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program dan peraturan ditaati oleh semua yang terlibat. Fungsi pengawasan di satuan PAUD bertujuan mencapai efisiensi sumber daya.

Penelitian ini membatasi evaluasi pengelolaan pada berjalannya fungsi-fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan inovasi dan pengembangan kepada guru. Dibatasi pada Pengembangan yang berubah cepat selama pandemic covid. Bagaimana TK ABA Sleman kota dapat meningkatkan kualitas di saat terburuk dunia Pendidikan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, diantaranya:

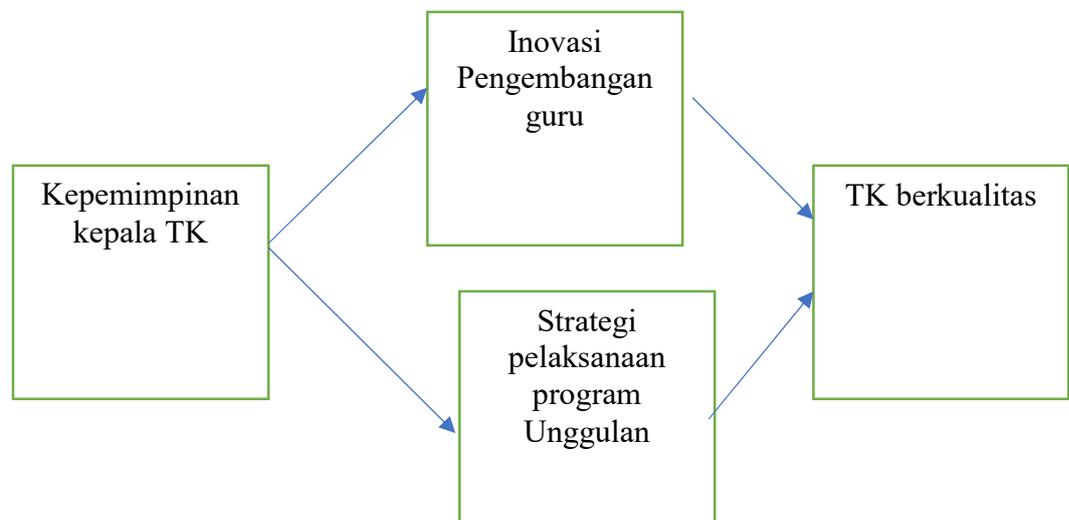
1. Penelitian yang dilakukan (Septiana et al., 2013) yang berjudul “pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja guru SMP Negeri Wonosari” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan (1) Kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (2) Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, (3) Motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri Wonosari.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumidah, 2019) dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru MTS di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini memaparkan Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif korelasional Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru MTs di Kabupaten Purworejo, terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} = 9,262$, $p = 0,000$, dan koefisien korelasi (r^2) = 0,380 atau berkontribusi sebesar 38,0%. (2) Kompetensi Pedagogik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru MTs di Kabupaten Purworejo, terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} = 11,490$, $p = 0,000$, dan koefisien korelasi (r^2) = 0,485 atau berkontribusi sebesar 48,5%. (3) Motivasi Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru MTs di Kabupaten Purworejo, terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} = 10,622$, $p = 0,000$, dan koefisien korelasi (r^2) = 0,446 atau berkontribusi sebesar 44,6%. (4) Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru MTs di Kabupaten Purworejo, terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai $F_{hitung} = 58,621$, $p = 0,000$, dan koefisien korelasi (R^2) = 0,560 atau berkontribusi sebesar 56,0%.

3. Penelitian (Rachman, 2015) dengan judul “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Quran dan hadist” Penelitian ini memaparkan Penelitian ini menggunakan metode analisis konsep yang dipadu dengan penekatan tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan

bahwa dalam Al-Qurân, Allah Swt telah menunjukkan contoh yang sangat gamblang dalam mengatur kehidupan manusia, termasuk penciptaan segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Bahkan substansi utama dalam pengorganisasian yang berisi tentang penyusunan tugas dan pembagiannya, pembentukan struktur dan pemilihan sumberdaya yang tepat juga banyak sekali disinggung dalam Al-Qurân Hadith. Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya Al-Qurân memberikan petunjuk kepada umat manusia, khususnya kepada para manajer (pemimpin) suatu organisasi

C. Alur Pikir



Gambar 2. 1 Alur Berfikir

Berdasar gambar tersebut di atas, mutu yang baik bisa dilihat dari kepemimpinan kepala TK di sebuah satuan pendidikan. Inovasi pengembangan kompetensi guru dan strategi pelaksanaan program

unggulan sebagai upaya kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan yang akan berdampak pada terbentuknya TK berkualitas.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adapun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kesesuaian kepemimpinan kepala sekolah TK ABA Sleman Kota dengan teori manajemen kepemimpinan kepala sekolah.
2. Apakah terdapat inovasi inovasi Pengembangan guru di TK ABA Sleman kota.
3. Apakah Kepala sekolah melaksanakan program-program unggulan di TK ABA Sleman Kota.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Sleman Kota sebagai Satuan PAUD yang akan digunakan sebagai *purposive sample*. Pemilihan satuan PAUD sebagai sumber data penelitian berdasarkan nilai akreditasi A yang masih berlaku, memiliki fenomena yang berbeda dengan TK lain.

Jenis penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono, (2019: 78) mengatakan penelitian evaluatif merupakan pengembangan penelitian terapan untuk mengevaluasi suatu program yang dilaksanakan melalui metode ilmiah. Tujuan dari penelitian evaluatif adalah mengevaluasi program-program yang telah berjalan. Tujuan akhir adalah memberikan umpan balik dan rekomendasi program.

Menurut Arikunto & Suharmi, (2013: 113) dalam penelitian evaluatif terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu kriteria, tolak ukur, standar sebagai pembanding data yang diperoleh. Pengolahan data penelitian akan menjadi gambaran nyata dari obyek yang diteliti. Apabila terdapat kesenjangan antara standar dengan data yang diperoleh maka akan diperoleh tingkat kesesuaian dengan standar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengevaluasi program pengelolaan PAUD sebagai sebuah kebijakan Arikunto & Suharmi, (2013: 212). Menurut Sugiyono, (2015: 45) pendekatan kualitatif dalam penelitian evaluasi pendidikan bertujuan untuk menganalisis suatu gejala, fakta, dan program pendidikan yang terjadi di lapangan sehubungan adanya

pengelolaan pendidikan untuk diberikan umpan balik pengelolaan. Jenis penelitian evaluatif akan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan pada saat pengolahan data. Rekomendasi pada penelitian evaluatif adalah menegaskan apakah program dapat dipertahankan, diperbaiki, ditingkatkan, atau bahkan dihapuskan.

Langkah-langkah penelitian evaluatif adalah sebagai berikut: (1) identifikasi komponen; (2) identifikasi indikator; (3) identifikasi bukti dan temuan; (4) penentuan metode pengumpulan data; (5) menentukan instrumen pengumpulan data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di TK ABA Sleman Kota yang berada di wilayah Ranting Sleman Kota, beralamat di Jalan Lawu III No 30 Srimulyo Triharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Sumber Data

1. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan data sekunder. Data primer yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah didapatkan melalui wawancara mendalam antara lain a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) Implementasi, d) Ketercapaian.

Data sekunder; data ini dijarah melalui dokumen atau data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang; a) sejarah sekolah; b) pedoman dan peraturan sekolah; c) struktur sekolah; d) prestasi sekolah; e) kurikulum; f) orang tua; g) ketenagaan (guru dan karyawan); h) sarana prasarana

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data menggunakan *purposive sample* untuk menentukan informan-informan terpilih yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, sumber data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumen. Sumber data merupakan subyek darimana data tersebut diperoleh.

Berdasarkan fokus penelitian jenis data yang diperlukan adalah data yang berasal dari sekelompok obyek yang dapat dijadikan sebagai partisipan penelitian. Obyek tersebut dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen, dan sebagainya. Dengan demikian, berdasarkan fokus penelitian maka sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah/madrasah, guru dan orangtua atau masyarakat. Data primer dihasilkan melalui wawancara dimana kata-kata dan tindakan dari informan penelitian akan disusun secara sistematis. Data sekunder berasal dari benda dan dokumen lembaga yang berkaitan tentang pengelolaan PAUD.

Adapun kriteria untuk menetapkan sumber data adalah: (1) informan sudah menyatu dan lama bekerja di sasaran penelitian; (2) Informan masih aktif terlibat dalam aktivitas pengelolaan PAUD; (3) Informan bersedia meluangkan waktu untuk dimintai informasi yang sebenarnya; (4) Informan tidak memiliki hubungan pekerjaan dengan peneliti. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *non probability* dengan teknik *purposive sample*.

Purposive sample merupakan teknik pengambilan sampel satuan PAUD dimana sumber data primer bekerja. Teknik pengambilan sampel dengan cara *non probability sample*. Teknik ini menurut Moeleng (2000) adalah teknik yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. Teknik *non probability sample* yang dipilih adalah *purposive sample*.

Tabel 3. 3 Populasi Sample TK Kapewonan Sleman

No	Uraian	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	38
2	Raudhatul Atfal	4
	Total	42

Dari jumlah populasi tersebut, tidak diteliti secara keseluruhan melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah Sampling Purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik

ini dipilih apabila peneliti memiliki pertimbangan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini akan mengambil informan dari kepala sekolah, guru pengampu kelas dan komite sekolah. Sumber data bekerja di satuan PAUD yang mewakili. Di bawah ini merupakan informan atau responden yang direncanakan dalam penelitian ini;

Tabel 3. 4 Responden Penelitian

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala TK	1
2	Komite sekolah/ Madrasah	1
3	Guru pegampu kelas	1
	Total	3

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto & Suharmi, 2013: 78). Penyusunan instrumen merupakan langkah penting yang wajib dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun langsung melakukan pengamatan dan wawancara (Sugiyono, (2013: 90). Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesa, hasil yang diharapkan, tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sejak awal. Akan banyak perkembangan yang terjadi selama periode penelitian sehingga ketidakjelasan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama untuk mencari data.

Peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah instrumen utama. Akan tetapi peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman dokumen dari kisi-kisi penelitian. Diharapkan dengan adanya instrumen dapat melengkapi data dan membandingkan data yang didapat melalui pengamatan dan wawancara.

Tahap terpenting dari sebuah penelitian adalah tahapan pengumpulan data. Data akan digunakan sebagai input proses analisis program. Pada pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting* dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik wawancara, teknik pengamatan, dan teknik dokumen.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti dan responden. Komunikasi ini bersifat langsung dan lisan dengan sumber data. Penelitian ini akan mewawancarai kepala sekolah/madrasah, guru pengampu, dan komite sekolah. Tanya jawab bertujuan untuk mendapatkan informasi, keterangan yang mendalam berkaitan dengan pengelolaan PAUD. Untuk mendapatkan kedalaman data, peneliti akan melakukan wawancara dalam bentuk:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara jenis ini merupakan tanya jawab yang menggunakan pedoman wawancara tertulis. Pedoman wawancara

memuat alternatif jawaban yang sudah disediakan. Dengan teknik ini, semua responden akan diberikan pertanyaan yang sama dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara jenis ini sudah termasuk pada *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah mendapatkan jawaban pertanyaan yang lebih bersifat terbuka dan mendalam. Dan diperbolehkan responden memberikan ide dan tanggapan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur.

Merupakan bentuk wawancara bebas dimana peneliti tidak menyiapkan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara dapat berupa garis besar permasalahan penelitian dan tidak cukup mendetail. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Hal tersebut didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan pada pertanyaan dalam butir instrumen.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaa	Perencanaan	Latar belakang	Profil PAUD

n SDM	strategi	permasalahan dan strategi	Visi, Misi, tujuan Data Siswa Kurikulum SOP, RKT, RPJM Hasil rapat kerja Perencanaan inovasi
	Pengorganisasian sumber daya	Dukungan internal Dukungan SDM Perumusan pembelajaran Prosedur pelaksanaan program	Struktur Organisasi Peserta didik Pendidik Kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan Sumber daya yang terlibat Alasan pelibatan sumber daya Alasan pemilihan Pengembangan Penyusunan inovasi lembaga
	Proses	Implementasi pengelolaan pembelajaran PAUD dukungan internal Impelementasi kompetensi SDM Implementasi pembelajaran Implementasi SOP	Prosem,RPPM ,RPPH Evaluasi Kesesuaian pembelajaran dengan teori PAUD Pelaksanaan Pembelajaran Evaluasi pembelajaran Supervisi periodic Inovasi pembelajaran
	Akhir	Ketercapaian program PAUD	Pengawasan Program Tindak lanjut Program

Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap lewat wawancara berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga, melakukan wawancara dan

memelihara agar wawancara produktif Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dalam suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai fokus penelitian dengan berpedoman pada empat pertanyaan inti yang telah dipersiapkan. Agar wawancara produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalan informasi dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan. Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan capai. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkum dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan perekam data berupa lembar catatan lapangan, kamera dan MP-4 yang selanjutnya dituangkan dalam transkrip wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam. Pertanyaan bersifat terbuka dalam arti pertanyaan yang diajukan berdasarkan keadaan pada saat itu dan berkembang dalam mencari informasi sebanyak-

banyaknya dari informan, tidak didasarkan pada urutan item yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan bersifat mendalam dalam arti pertanyaan yang diajukan untuk melacak latar belakang dan fakta-fakta yang diungkapkan. Hasil wawancara dalam catatan lapangan yang terdiri dalam tiga catatan lapangan yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi identitas informan, bagian kedua berupa pernyataan informan, dan bagian ketiga berisi tanggapan peneliti rekaman wawancara diketik satu spasi.

2. Teknik Pengamatan

Pegamatan merupakan salah satu Teknik data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengamatan dilaksanakan pada saat proses berlangsung. Faisal (1990: 341) mengklasifikasikan pengamatan/observasi menjadi: (1) obeservasi partisipatif; (2) observasi terus terang dan tersamar; dan (3) observasi tidak terstuktur.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Teknik observasi terus terang dan tersamar sebagai pendukung data dengan Teknik wawancara. Observasi akan dilaksanakan di tiga satuan PAUD terpilih. Peneliti akan mengamati bagaimana responden melaksanakan pengelolaan PAUD.

Tabel 3. 6 Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Perencanaan strategi	Kurikulum	Penerapan kurikulum dan inovasinya
	Pengorganisasian sumber daya	Metode Perencanaan Pembelajaran	Penyiapan kelengkapan pembelajaran dan suasana belajar yang memiliki inovasi
	Proses	Implementasi Perencanaan Pembelajaran, metode pembelajaran dan SOP pembelajaran saat pandemic Covid 19	Metode Pemanfaatan sumber dan media belajar Penguasaan guru terhadap teori pembelajaran PAUD Penguasaan teknik / metode yang dipilih Penguasaan guru terhadap pendekatan saintifik Kegiatan apresespsi dan literasi Keterlibatan siswa
	Akhir	Hasil ketercapaian pembelajaran pada peserta didik dan prestasi lembaga	Keterlibatan siswa dengan metode yang dipilih Ketercapaian perkembangan secara otentik Ketercapaian prestasi

3. Teknik Dokumen

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen terhadap peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini memiliki beberapa bentuk seperti tulisan, hasil karya fenomenal satuan PAUD, foto-foto, video, dan rekam digital. Teknik ini diperlukan untuk membuat kredibilitas data penelitian kualitatif semakin baik.

Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Pokok

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Perencanaan strategi	Kurikulum	Profil PAUD, Visi, Misi, tujuan Data Siswa Kurikulum SOP, RKT, RPJM
	Pengorganisasian sumber daya	Metode Perencanaan Pembelajaran	Struktur Organisasi Pendidik Sarana Prasarana Pembelajaran Pembiayaan Pembelajaran
	Proses	Implementasi Perencanaan Pembelajaran, metode pembelajaran dan SOP pembelajaran saat Inovasi pembelajaran	Prosem, RPPM, RPPH Evaluasi pembelajaran Supervisi periodic Foto proses
	Akhir	Hasil ketercapaian pembelajaran pada peserta didik dan prestasi lembaga	Pengawasan Program Tindak lanjut Program

Tabel 3. 8 Kisi –Kisi Dokumentasi Pendukung

No	Komponen	Sub Komponen
1	Visi, misi, tujuan	
2	Keadaan guru dan Pegawai	Keadaan guru Keadaan pegawai
3	Keadaan Siswa	Daftar siswa per rombel Daftar keseluruhan siswa
4	Kurikulum	Dokumen 1, Dokumen 2 Pendekatan pembelajaran terbaru Dokumen penilaian
5	Fasilitas	Sarana Prasarana Pembelajaran

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan bahwa penelitian ini benar-benar ilmiah dan hasilnya dapat

dipertanggungjawabkan. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian kualitatif harus bersifat valid, *reliable* dan obyektif. Untuk menjamin penelitian kualitatif menerapkan kaidah ilmiah maka diperlukan langkah memastikan keabsahan data.

Keabsahan data dilaksanakan melalui uji kredibilitas, uji *transferability* (kredibilitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* atau obyektif Sugiono, (2013: 45). Uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi data, kecermatan penelitian, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus Sugiono, (2013: 45).

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

2. *Trasferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi social yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila 75 penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan

4. *Uji Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

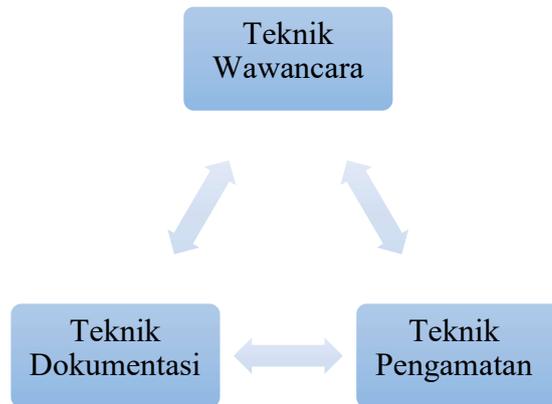
Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Analisis Data

Triangulasi data merupakan salah satu Teknik dengan cara menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia. Triangulasi akan mengecek validitas data pada sumber data dengan Teknik yang berbeda. Teknik triangulasi data membuat peneliti bukan sekedar mengumpulkan data tetapi juga menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan dengan Teknik yang lain Sugiyono, (2014: 56).

Triangulasi terdiri dari dua bentuk yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi Teknik adalah peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda dari sumber data yang sama. Sementara triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan satu teknik yang sama.

Teknik triangulasi data dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 3. 2 Teknik Triangulasi Data

Analisis data merupakan tahapan peting dari proses penelitian. Analisis data adalah tahapan mengorganisasikan data agar diperoleh temuan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian. Organisasi data seperti mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberikan tanda, dan mengkategorikan data yang diperoleh. Sehingga berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh temuan berdasarkan fokus penelitian atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut (Sugiyono, 2015) analisis data adalah tahapan mencari pola. Sebuah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama proses penelitian. Dimulai dari sejak memasuki lapangan riset, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih berfokus selama proses pengambilan data dan setelah selesai data dikumpulkan.

Analisis data dapat menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) reduksi data (data reduction); (2) display/penyajian data (data display); dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Sugiyono, 2013:56).

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data akan direduksi pada pemenuhan data pengelolaan PAUD dengan model CIPP.

b. Display/Penyajian Data.

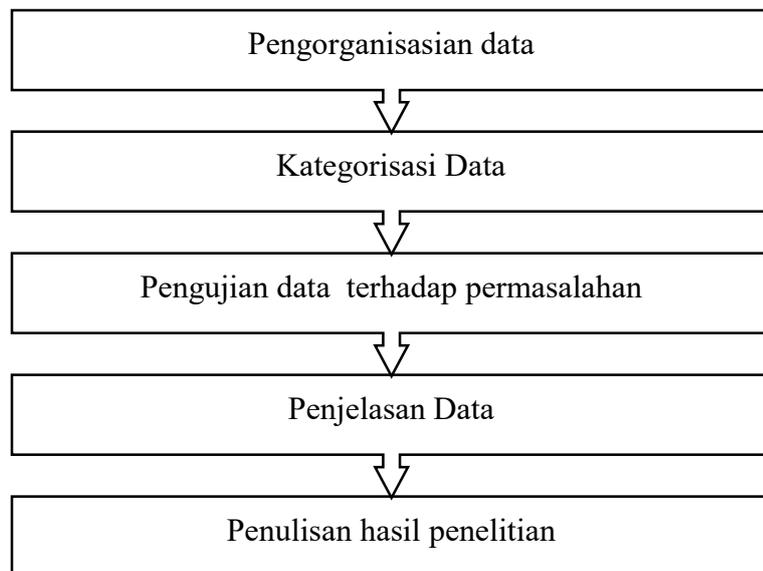
Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah display atau menyajikan data. Tahapan ini merupakan proses analisis data yang disusun sistematis sehingga data dapat menjelaskan temuan pada fokus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penyajian data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

sejenisnya. Sugiyono (2013: 57) menjelaskan penyajian data yang umum digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

c. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi data. Sebelum kesimpulan final maka peneliti masih menerima masukan dan verifikasi kesimpulan. Tahap menarik kesimpulan ini memerlukan pendapat dari ahli atau teman sejawat. Dapat juga dalam bentuk triangulasi data. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada setiap langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Langkah Analisis data

1) Pengorganisasian Data

Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang disusun khusus

untuk keperluan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah diperoleh dibaca dan dikaji berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah diperoleh.

Data mentah penelitian ini berasal dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi akan diubah ke dalam bahasa atau tulisan. Peneliti membuat transkrip untuk teknik wawancara utuh. Ceklist untuk observasi terstruktur dalam bentuk lembaran tulisan. Pada fase ini, peneliti akan membuat coding pada verbatim atau lembaran data mentah.

2) Kategorisasi Data

Perhatian penuh, pengertian mendalam, dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar permasalahan sangat diperlukan pada tahapan ini. Berdasarkan kerangka teori dan kisi-kisi instrumen pengumpulan data kemudian disusun kerangka awal analisis sebagai acuan dalam memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan. Data yang relevan dikelompokkan dan penjelasan singkat berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Data yang telah dikelompokkan kemudian dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya, sehingga dapat ditangkap dinamika yang terjadi.

3) Data terhadap Permasalahan

Pengujian data terhadap permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian dilakukan setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Kerangka teori digunakan sebagai dasar untuk meninjau kembali kategori data yang telah didapat melalui analisis, sehingga kecocokan antara landasan teori dan hasil yang diperoleh dapat dicapai. Berdasarkan landasan teori dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep dan fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, sehingga hipotesis dikembangkan sejalan dengan proses pelaksanaan penelitian ini.

4) Penjelasan Data

Langkah berikutnya adalah tahap penjelasan data berdasarkan kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi yang dikembangkan berdasarkan kesimpulan.

5) Menulis Hasil Penelitian.

Data yang telah berhasil dikumpulkan ditulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Proses dimulai dari data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan urutan permasalahan sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan yang mencakup keseluruhan kesimpulan hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai pedoman yang berlaku.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikadi atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peran Kepala Sekolah TK ABA Sleman Kota sudah sesuai dengan Teori Manajemen Kepemimpinan dimana dalam pengelolaan sumber daya manusia kepala sekolah sudah memenuhi komponen mulai dari perencanaan yang meliputi Rencana Tahunan, kurikulum dan inovasi. Ditinjau dari komponen pengorganisasian tiga komponen diantaranya 1) kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, 2) Sumber daya yang terlibat, 3) Alasan pelibatan sumber daya dan 4) Penyusunan inovasli lembaga. Ditinjau melalui komponen proses di TK ABA Sleman Kota kepala sekolah senantiasa melakukan peninjauan penguasaan teori pembelajaran PAUD yang dimiliki oleh guru, dan penerapan metode sentra yang cocok untuk anak usia dini. Ditinjau dari komponen akhir dengan melakukan supervisi kepada guru secara berkelanjutan dan melakukan pengawasan dengan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut sehingga kepala sekolah dapat mengevaluasi kegiatan yang sudah terlaksana
2. Inovasi Pengembangan Guru dilakukan kepala TK ABA Sleman Kota mengambil keputusan agar guru merencanakan pembelajaran

3. sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu mengikuti kalender pendidikan, dilanjutkan dengan pengornasian yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, agar dapat memberikan guru tugas tambahan membina kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bidang kemampuan dan Pengembangan anak. Selanjutnya komponen proses kepala TK dalam proses inovasi pengembangan selalu memberikan pengarahan pada saat mengadakan rapat koordinasi setiap bulan yang diharapkan agar guru mendapat arahan dan paham dengan kondisi disekitar. Pada tahapan akhir Kepala Sekolah TK ABA Sleman Kota selalu melakukan pengawasan dengan melakukan kunjungan kelas ke masing-masing kelas dalam rangka meningkatkan pembelajaran di kelas dan dapat menyampaikan masukan kepada guru apabila ada yang mengalami permasalahan.
4. Pelaksanaan Program unggulan Pendidikan Berbasis Budaya dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya, dimana Kepala Sekolah TK ABA Sleman Kota akan melibatkan seluruh komponen di dalam struktur organisasi sekolah dalam mendukung dan mensukseskan program unggulan ini.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi juga terhadap penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa adanya Kesesuaian Kepemimpinan Kepala Sekolah TK ABA Sleman Kota dengan Teori Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa Inovasi Pengembangan guru di TK ABA Sleman Kota yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu mempertahankan kualitas pengelolaan PAUD sehingga jumlah murid semakin meningkat setiap tahunnya, prestasi guru dan inovasi-inovasi di sekolah juga mengalami peningkatan.
3. Penelitian ini menjumpai pelaksanaan program unggulan di TK ABA Sleman Kota berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur dan teori manajemen kepemimpinan kepala sekolah.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kinerja guru adalah:

1. Untuk meningkatkan Kualitas Manajemen Di Satuan Pendidikan PAUD dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan agar senantiasa imlu yang ada didalam diri terupgrade sehingga mampu

2. memenuhi tantangan dimasa perkembangan teknologi yang semakin pesat.
3. Perlu menumbuhkan sikap resiliensi setiap individu melalui *self efficacy* dengan tujuan mendukung proses pengajaran dan sebagai kekuatan tiap tenaga pengajar untuk tetap bertahan pada situasi tertekan. Adanya resiliensi pada guru akan sangat menguntungkan sekolah, dimana guru dapat bertahan dan bangkit meskipun menghadapi kondisi yang kurang baik.
4. Perlunya manajemen pengelolaan lembaga secara terstruktur dalam sebuah satuan pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), actuating dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Yuliani, I. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru matematika dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (kbb) pada sekolah menengah atas Kota Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(7), 24-31.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, & Suharmi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi. Revisi VI*. PT Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2012). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak – kanak*. Depdiknas Dirjen Dikti.
- Engkoswara, & Komariah, A. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Iskandar, A., & Yufriawati. (2013). *Pengembangan Pola Kerja Harmonis Dan Sinergis, Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. PT. Bestari Buana Murni.
- Jawwad, M. R. (2012). *iga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif – Sosiologis – Filosofis)*. Tiara Wacana.
- Kartono, & Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maraghi, A., & Musthafa, A. (2016). *Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal*. karya Toha Putra.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya.
- Pramessti, D., & Muhyadi. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU SMA*. 5(August), 2018.
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 291–323.
- Ramyulis. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kamal Mulia.
- Septiana, R., Ngadiman, & Ivada, E. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Wonosari. *Jupe UNS*, 2(1), 107–118.
- Sihab, Q. (2017). *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian KosaKata*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta (ed.); 22nd ed.). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumidah. (2019). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI PEDAGOGIK, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DI KABUPATEN PURWOREJO*. 1, 64–85.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru*. Uwais.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Syafarudin, & Nasution, I. (2012). *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching.
- Tagala, M. (2018). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Rajawali Pres.
- Widodo, H., & Etyk, N. (2020). *Manajemen pendidikan sekolah, madrasah, dan pesantren*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yahdiyani, N. R., Muna, A. R., Nurjanah, S., & Wahyuni, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. *Journal of Education, Psychology and Counselling*, 2(1), 327–336. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/484>

